

Peranan Komunikasi Efektif dalam Keberhasilan Pendidikan

Rahimuddin

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Citangkil Cilegon
Jalan H.Enggus Arja No. 1 Lingk. Citangkil Cilegon 42443

Abstrak

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia. Komunikasi dapat dimaknai sebagai hubungan (interaksi) antara yang satu dengan yang lain. Kebutuhan pada komunikasi akan terus ada selama manusia masih mengadakan interaksi, baik interaksi dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dan interaksi dengan makhluk Allah SWT lainnya. Masalah yang menarik tentang peranan komunikasi efektif dalam pendidikan adalah karena masih banyak komunikasi di antara manusia, khususnya dalam bidang pendidikan yang kurang atau tidak efektif. Oleh karena itu, ada miskomunikasi di antara komponen-komponen yang menyebabkan pendidikan tidak berhasil dengan baik. Tujuan dari tulisan ini adalah penulis ingin menyajikan konsep-konsep komunikasi efektif agar dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kegiatan pendidikan oleh para orang tua di rumah, guru di sekolah dan juga elemen masyarakat. Metode dan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam mengadakan penulisan ini adalah content analysis, Library research, analisis data dan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi akan dapat berhasil dengan baik bila unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, komunike, channel dan effect dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Penerapan konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dilakukan dengan baik agar keberhasilan dan kualitas pendidikan dapat lebih meningkat. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai akademik, baik di lingkungan pendidikan informal, formal maupun nonformal dengan memahami pentingnya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan konsep-konsep komunikasi efektif pada lingkungan-lingkungan pendidikan tersebut.

Kata Kunci:*Pendidikan, Komunikasi, Efektif*

Pendahuluan

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas atau suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Demikian juga keberhasilan siswa dalam suatu evaluasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan staf tata usaha, siswa dengan orang tua di rumah dan komunikasi siswa dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Seorang siswa yang merasa mampu dan telah berhasil melewati suatu ujian tertentu, dia akan selalu berusaha untuk mengadakan komunikasi dan terus menggali potensi yang ada pada dirinya. “Setiap anak yang normal akan mempunyai keinginan untuk bereksplorasi, menjelajahi dan menemukan pengetahuan baru (Ekomadyo, 2005:16) Pengetahuan yang dimiliki oleh anak akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan jiwanya. Hal ini tentu akan berbeda dengan anak yang merasa dirinya lemah dan tidak mampu menyelesaikan evaluasi dengan baik. Mereka akan merasa kurang termotivasi untuk menggali kemampuan yang ada pada dirinya. Sehingga akan timbul rasa malas, putus asa, patah semangat dan pada akhirnya akan pasrah pada keadaan yang dihadapinya.

Anak yang normal akan dapat berfikir, bersikap, dan bertindak secara positif dalam segala hal. Ia akan berpikiran maju dan terus berusaha memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ia perlukan untuk keberhasilan dirinya dalam menapaki hidup dan kehidupan masa depan sesuai dengan cita-citanya. Keberhasilan anak dalam membimbingnya.

Di lingkungan sekolah, bila tidak terjadi komunikasi efektif antara pengelola sekolah dengan guru dan siswa tentu akan mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Bisa terjadi kemungkinan bahwa salah satu penyebab ketidakberhasilan / ketidaklulusan anak adalah karena faktor komunikasi yang tidak efektif.

Itulah sebabnya seorang guru ditekankan untuk memahami konsep-konsep komunikasi efektif dan dapat mengaktualisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa tanpa memperhatikan

audiennya. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang guru dapat mendidik siswanya dengan komunikasi yang efektif, sehingga siswa bukan hanya sekedar bisa, tapi dapat memahami, mendalami, dan mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan disertai dalam belajar ditunjang dengan berbagai faktor. Baik faktor di rumah tangga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pada ketiga lingkungan tersebut unsur komunikasi memegang peranan penting dalam memengaruhi diri anak.

Komunikasi akan berjalan dengan baik bila masalah yang dikomunikasikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu *komunikator* (orang yang menyampaikan informasi) dan *komunikan* (orang yang menerima informasi) atau sebaliknya. Bila kedua belah pihak atau salah satu pihak tidak dapat mengerti masalah dengan baik, maka akan timbul kesalahpahaman di antara keduanya. Dalam lingkungan rumah tangga, komunikasi antara anak dengan orang tua terkadang tidak berjalan secara baik. Banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anaknya. Ada juga orang tua yang selalu menemani anaknya, namun tidak dapat memahami watak, sifat dan karakter sang anak, sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik. Akibatnya anak menjadi apriori dan orang tua merasa gagal akhlak yang mulia.

Seorang guru akan dapat berhasil mendidik siswanya bila guru tersebut mampu memahami keunikan, ciri khas, bakat, minat, kreatifitas, latar belakang dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Setiap siswa pasti memiliki beraneka ragam sifat dan karakter yang dapat dikembangkan dengan baik.

Selain di rumah dan sekolah, di lingkungan masyarakat juga terkadang banyak masalah yang timbul, baik masalah-masalah yang berkaitan dengan anak/siswa maupun masalah kemasyarakatan dan masalah-masalah lainnya yang terjadi akibat tidak ada atau kurang efektifnya komunikasi. Sehingga timbul kesalahpahaman dan bentrokan-bentrokan di masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, baik di madrasah-madrasah, pondok pesantren, surau maupun pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum sampai dengan perguruan tinggi Islam mungkin keberhasilan belajar mereka akan dapat diraih dengan

baik manakala terjadi komunikasi efektif. Setiap tenaga pengajar hendaknya selalu mengevaluasi diri, bukan hanya murid saja yang dievaluasi. Satu hal yang perlu dievaluasi adalah tentang proses komunikasi yang terjadi setiap hari. Apakah komunikasi yang terjadi antara tenaga pengajar dengan para pelajar sudah berjalan secara efektif atau belum efektif?

Dengan demikian, maka seorang tenaga pengajar akan terus membenahi diri, akan berusaha mempelajari dan melakukan komunikasi secara efektif. Sehingga dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif secara benar, diharapkan keberhasilan belajar siswa akan lebih baik daripada sebelumnya.

Makna Komunikasi dan Komunikasi Efektif

Makna komunikasi efektif sangat perlu dipahami oleh setiap orang, baik ia sebagai pendidik di sekolah maupun di masyarakat. Terlebih lagi bagi kedua orang tua di rumah selaku pemegang amanah Allah SWT atas putera-puterinya. Orang tua selaku penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang komunikasi efektif.

Dengan memahami konsep-konsep komunikasi efektif dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kegiatan pendidikan Islam diharapkan akan membawa perubahan besar pada cara pandang orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Demikian juga dengan perubahan-perubahan cara mengajar dan mendidik yang dilakukan oleh guru diharapkan akan lebih meningkat ke arah yang baik lagi.

Penerapan konsep-konsep komunikasi efektif dalam pendidikan terutama pendidikan Islam hendaknya mulai dikembangkan dan dibudayakan sejak sekarang. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip, unsur-unsur dan aspek-aspek dalam komunikasi efektif dan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Semakin mudahnya orang untuk mengakses segala macam informasi dari berbagai belahan dunia, maka peranan orang tua dan guru semakin penting. Orang tua dan guru

harus dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya, terutama dalam menjelaskan dan meluruskan informasi yang diterima oleh anak melalui media televisi atau internet.

Pertumbuhan fisik dan mental anak didik yang dibarengi dengan pengaruh perkembangan kebudayaan pada masyarakat di sekitarnya dapat berpengaruh pula pada nilai-nilai kehidupan yang dapat memengaruhi kepribadiannya. Said Agil Husin Al-Munawar (2005) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Kebudayaan itu kemudian mentransmisikan nilai-nilai kepada anggota-anggota masyarakat.

Itulah sebabnya pendidikan agama Islam sebagai bekal yang diberikan kepada anak-anak generasi muda muslim untuk masa depannya perlu disampaikan dengan cara yang bijak, santun dan bermakna serta menggunakan prinsip-prinsip komunikasi efektif agar peserta didik lebih dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang diterimanya.

Encep Safrudin Muhyi menjelaskan "... sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat (Muhyi, 2006:12).

Dengan menerapkan nilai-nilai konsep komunikasi efektif dalam pendidikan Islam maka akan terwujud suatu proses pendidikan Islam yang baik dan dapat menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula. Di samping itu juga akan terjadi keharmonisan antara anak dengan orang tua di rumah, guru dengan siswa di sekolah, orang tua/wali murid dengan guru dan pihak sekolah dengan masyarakat.

Prinsip-Prinsip Komunikasi

Setiap sesuatu pasti memiliki prinsip yang dijadikan pegangan dalam mencirikan keberadaan dirinya, menjadi ciri pembeda dari yang lainnya. Kita mengenal ada istilah komunikasi respektif. "Komunikasi respektif adalah komunikasi yang saling menghargai antara pelaku komunikasi". Prinsip-prinsip komunikasi respektif yaitu:

Positive Thinking (berprasangka baik).

Salah satu penyebab rusaknya hubungan persahabatan, kerjasama, bahkan persaudaraan adalah karena ada sebagian pihak yang *negative thinking* (berprasangka buruk), *su'udzan* kepada orang pihak lain. Oleh karena itu, agama Islam melarang umatnya untuk *su'udzan* kepada orang lain. Jangan menganggap dirinya lebih baik dan menganggap orang lain selalu buruk. Sebagaimana peribahasa mengatakan, “Kuman di seberang lautan tampak, gajah (bertengger) di pelupuk mata tiada tampak (K.St.Pamuntjak, dkk, (1983:296).

Artinya: “Sebagian ahli hikmah mengatakan: “Dan barangsiapa merasa mulia karena kekuatannya, maka hinalah dia. (Al-Asqolany, 2006:80).

Solution oriented (berorientasi pada solusi). Terjadinya hubungan/komunikasi antar manusia selain untuk menjalin keakraban juga guna saling membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak. Dengan berkomunikasi segala permasalahan bisa diselesaikan dengan mudah secara bersama-sama. Dalam berkomunikasi dibutuhkan keterbukaan informasi dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya.

Being honest (kejujuran). Prinsip kejujuran sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Setiap orang akan menaruh kepercayaan kepada orang lain apabila pribadi orang itu memang dapat dipercaya, tidak pernah bohong. Tetapi, manakala ia pernah berbohong satu kali saja, maka sulit bagi orang lain untuk mempercayainya. Peribahasa mengatakan: “Sekali lancung ke ujian, seumur orang tak percaya (K.St.Pamuntjak, dkk, (1983:309). Kejujuran harus tetap dipertahankan agar mudah dalam menarik simpati orang lain.

Empathy. Rasa peduli terhadap orang lain itu lebih baik daripada bersikap acuh tak acuh atau masabodoh. Orang yang mempunyai rasa *emphaty* biasanya akan disenangi oleh orang lain. Dan orang lain pun akan dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapinya. Rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial perlu ditumbuhkan sejak dini agar mereka terbiasa memperhatikan masalah-masalah yang ada di lingkungan

sekitarnya. Hendaknya kebiasaan mendengarkan masalah yang sedang disampaikan oleh orang lain perlu untuk terus dipelihara. Karena dengan memperhatikan apa yang disampaikan orang lain, hal itu menunjukkan rasa empatinya kepada orang tersebut.

Feeling (dapat merasakan sesuatu yang sedang terjadi pada orang lain). *Feeling* sering ada dan terjadi pada orang-orang yang benar-benar mempunyai perhatian penuh kepada orang lain. *Feeling* bisa diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, penciuman dan perasaan pancaindra atau bisa juga dengan menggunakan indra keenam. Orang yang mempunyai feeling akan dapat menangkap sinyal dari orang-orang yang dihadapinya. *Feeling* sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar komunikan dan komunikator dapat mudah memahami setiap permasalahan yang dihadapi dan dapat mencari solusi yang tepat pula.

Communicate (mengkomunikasikan)

Prinsip saling menghargai dalam komunikasi respektif diwujudkan dengan *communicate* (mengomunikasikan) segala permasalahan yang dihadapi. Tidak ada satu pihak terus menerus berbicara sedangkan pihak lain hanya sekedar mendengarkan saja. Tiada pihak yang merasa ingin menang sendiri dengan menguasai forum dan tidak mau mendengarkan saran/pendapat dari orang lain.

Tiada masalah yang tidak bisa diselesaikan jika ada kemauan untuk menyelesaikannya. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan sendiri akan dapat ditutupi manakala mau mengadakan komunikasi dengan orang lain. Prinsip mengomunikasikan setiap permasalahan yang dihadapi (bersifat terbuka) itu lebih baik daripada menutupi masalahnya sendiri (bersifat tertutup).

Aspek-Aspek Komunikasi

Komunikasi efektif memiliki beberapa aspek yaitu:

Kejelasan (*clarity*). Setiap komunikasi yang dilakukan hendaknya mempunyai maksud, arah, tujuan dan sasaran yang jelas. Kejelasan diperlukan agar keefektifan dalam berkomunikasi tetap terjadi. Orang (komunikator) yang melakukan komunikasi tanpa jelas maksud, arah dan tujuannya justeru akan membingungkan komunikan

Ketepatan (*accuracy*). Ketika komunikasi dilakukan secara tepat, baik tepat tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, tepat cara dan strategi yang digunakan serta tepat waktu dan konteks dalam pelaksanaannya, maka komunikasi yang dilakukan akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

Sebagai contoh, penanganan siswa yang bermasalah di sekolah, bila ditangani secara baik, siswa ditegur dengan cara yang baik dan pada waktu yang tepat, guru mau mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, lalu dicarikaan solusi yang terbaik. Dengan aspek komunikasi yang tepat maka kedua belah pihak yang berkomunikasi akan bersama-sama mendapatkan hasil yang diinginkan.

konteks (*contex*). Untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka komunikator dan komunikan perlu memperhatikan dan memahami konteksnya. Komunikasi akan dapat berjalan dengan baik bila konteksnya tepat. Namun bila konteksnya tidak tepat maka komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Sebagai contoh: Komunikator menyampaikan penawaran barang-barang mewah kepada orang yang sedang kesusahan. Maka tidak akan mendapatkan hasil yang baik.

alur (*flow*). Komunikasi yang baik harus mempunyai alur yang jelas. Setiap sesuatu yang dijalankan secara runtut, tertib atau sesuai dengan alur yang ada, maka kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan alur yang jelas, jalannya pembicaraan (*dialog*) dalam berkomunikasi akan mudah dipahami oleh orang lain.

budaya (*culture*) Memahami perbedaan budaya daerah, budaya agama dan budaya bangsa akan dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Jika seseorang mau mempelajari setiap budaya daerah yang ditempatinya, maka masyarakat didaerah tersebut akan dapat menerimanya dengan penuh persaudaraan.

Strategi Membangun Komunikasi Efektif

Siti Maryam Ahmad menyebutkan beberapa strategi komunikasi efektif yaitu:

Siapa lawan bicara. Dalam melakukan komunikasi hendaknya komunikator dapat mengenali lawan bicaranya (*komunikannya*). Apakah kalangan orang terpelajar

(pejabat, dosen, guru, alim ulama, mahasiswa, siswa) atau dari kalangan masyarakat awam. Kata-kata yang diucapkan hendaknya dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Termasuk dalam mengucapkan istilah-istilah yang tidak semua orang dapat memahaminya.

Apa tujuan kita bicara. Ketika seseorang melakukan pembicaraan dengan orang lain, maka tujuan pembicaraan harus diketahui secara pasti. Tujuan pembicaraan harus jelas dan ada manfaatnya. Bila perlu komunikator membuat program atau *outline* dari pembicaraan yang akan disampaikannya.

Perhatikan budaya. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya amat berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Masyarakat yang terbiasa dengan nada suara yang keras (Lampung, Palembang, Batak, Bugis, dan lain-lain) tentu akan berbeda jauh dengan masyarakat yang terbiasa berbicara dengan halus (Jawa, Sunda, dan lain-lain). Perbedaan budaya harus menjadi perhatian penting ketika hendak berkomunikasi. Kata peribahasa, “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya (K.St.Pamuntjak, dkk, (1983:305). Setiap harus mau menghormati dan mempelajari budaya orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dimanapun berada budaya daerah setempat harus dijunjung tinggi.

Pahami bahasa. Memahami bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi. Tanpa memahami bahasa dengan baik, maka komunikasi akan terhambat. Penguasaan terhadap suatu bahasa lisan secara aktif akan memudahkan setiap orang untuk dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi secara lengkap. Perbedaan bahasa sering menimbulkan perbedaan pemahaman, terlebih lagi bila ada bahasa yang lafalnya sama namun mempunyai arti yang berbeda.

Pahami konteks. Tidak semua komunikasi dapat terjadi secara efektif. Berkomunikasi dapat efektif jika komunikator mampu menyesuaikan dengan konteks. Pada konteks-konteks tertentu dibutuhkan cara-cara tertentu pula agar antara komunikator dan komunikan dapat terjalin komunikasi yang baik.

Media dan sarana yang tepat. Ketepatan penggunaan media atau sarana akan berpengaruh besar terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Komunikator harus mampu mencari berbagai media yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga hambatan komunikasi yang disebabkan oleh tidak efektifnya media dapat diantisipasi dengan baik.

Sedangkan Endang Lestari G dan MA Maliki (2003:26-30) menyebutkan beberapa strategi komunikasi sebagai berikut: Ketahui mitra bicara (*audience*), Ketahui tujuan, Perhatikan konteks, dan Pelajari kulturPahami bahasa

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata / ucapan-ucapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tanpa kata-kata tetapi melalui tindakan, sikap, gerakan badan (*postur*), isyarat (*gesture*), raut muka/mimik (*expression*) atau tingkah laku seseorang, baik sengaja atau tidak disengaja, disadari ataupun tidak disadari. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Justeru komunikator harus mengeliminir kekurangan-kekurangannya.

Untuk membedakan komunikasi verbal dan nonverbal dapat dilihat dari empat hal yaitu : Dilihat dari maksud dan tujuan pesan (maksud dan tujuan komunikator mengirim pesan, maksud dan pesan diterima oleh penerima), Dilihat dari derajat simbolik (simbol-simbol yang muncul dalam proses komunikasi), Dilihat dari mekanisme proses informasi (bagaimana proses penyampaian pesan itu terjadi dan direspon oleh penerimanya), dan Dilihat dari pertimbangan perilaku (K.St.Pamuntjak, dkk, (1983:139) (sebagian besar dari sisi kehidupan kita adalah perilaku dan sisanya komunikasi. Dalam wilayah komunikasi, verbal adalah bagian dari komunikasi nonverbal). “Informasi menuntun perilaku seseorang baik aksi maupun reaksi terhadap sesuatu.”

Komunikasi verbal lebih mudah untuk dipahami karena pesan-pesan (kata-kata atau tulisan-tulisan) yang disampaikan langsung tertuju pada orang atau kelompok yang dimaksud oleh pesan tersebut. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, pesan

terkadang menimbulkan bermacam-macam interpretasi. Contohnya ketika seorang murid duduk merenung, maka guru dan teman-temannya akan punya persepsi dan interpretasi yang berbeda. Mungkin ada yang mengira ia merenung karena ada masalah di rumah, di sekolah atau masalah lain di lingkungan tempat tinggalnya (Sendjaja dan Trenggono)

Komunikasi nonverbal terkadang terjadi tanpa disadari oleh pelakunya. Misalnya ketika seseorang terkejut, ketakutan atau tatkala menemukan suatu masalah yang membingungkan. Tanpa sadar terkadang ia melakukan hal-hal yang berada di luar kontrol. Kathleen K.Reardon (1987) dalam bukunya "*Where Minds Meet*", mengkategorikan komunikasi nonverbal ke dalam wilayah komunikasi antarpribadi.

Judee K.Burgoon dan Thomas J Saine (1978) dalam bukunya "*The Unspoken Dialogue: An Introduction to Non-Verbal Communication*", memberikan definisi kerja sebagai berikut: "Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari yang menerimanya.

Ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara komunikasi verbal dengan nonverbal. Komunikasi verbal saja tidak cukup kuat untuk menarik simpati seseorang. Tonalitas suara saja tidak cukup (Lestari, 2003:26-31). Sebaliknya komunikasi nonverbal saja juga tidak cukup kuat untuk meyakinkan orang lain.

Endang Lestari G dan MA Maliki menjelaskan sebuah hasil riset yang menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal, khususnya pada saat presentasi, keberhasilan menyampaikan informasi 55% ditentukan oleh bahasa tubuh (*body language*), postur, isyarat dan kontak mata – 38% ditentukan oleh nada suara dan hanya 7% saja yang ditentukan oleh kata-kata (Mechribian dan Ferris seperti yang dikutip oleh O' Connor dan Seymour). Riset lain juga menunjukkan bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan berbarengan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan cukup (Lestari, 2003:31).

Tanggung Jawab dan Kesuksesan dalam Mendidik Anak

Hadis nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih”, bukan berarti si bayi tidak memiliki potensi apa-apa. Sejak manusia dilahirkan sesungguhnya masing-masing telah mempunyai bakat, minat dan potensi yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Semua potensi tersebut, baik potensi kebaikan maupun keburukan akan berkembang seiring dengan peningkatan usia, pengetahuan dan pengalamannya. Didikan orang tua, pergaulan dengan teman-teman dan kondisi lingkungan amat berpengaruh terhadap perkembangan potensinya.

Potensi kebaikan bisa berkembang dengan baik bila orang tua mampu mendidik anak secara baik. Anak bukan hanya diberi keterampilan kerja, tapi rohaninya juga harus dibekali dengan nilai-nilai keagamaan. Jiwanya harus disentuh dengan kehalusan budi pekerti dan akhlaqul karimah. Anak juga harus dididik agar dapat mandiri dengan cara memberi penghargaan atas prestasinya dan tidak mudah menyalahkan kekeliruannya. “Orang tua bukan polisi yang hanya bertugas mencari kesalahan orang dan menghukumnya. Bukankah lebih baik mencari kebaikan anak dan memberinya pujian (Irmawati, 2003:17).

Meskipun anak berbuat salah namun orang tua harus tetap memberikan penghargaan kepadanya. “Hargai pribadinya, tegur perilakunya. Harus dibedakan antara pribadi anak dengan perilakunya. Kalau perilaku bisa saja salah, tetap pribadi anak tetap senantiasa baik (Irmawati, 2003:61). Orang tua harus memberikan teguran bahkan marah bila anaknya melakukan kekeliruan atau perbuatan buruk. Namun cara marah dan menegur pun hendaknya dilakukan secara baik. “Cara marah kepada anak yang tepat dan aman, menunjukkan teguran dan kasih sayang sekaligus (Irmawati, 2003:67). Artinya rasa sayang kepada anak harus tetap ditunjukkan kepadanya. Anak harus diberikan penjelasan bahwa marahnya orang tua kepada anak bukan berarti benci, namun sesungguhnya orang tua sangat menyayanginya. Sehingga perbuatan yang keliru atau buruk harus dibetulkan agar anak senantiasa berada pada jalan yang benar.

Anak yang berbuat buruk hendaknya jangan disalahkan dan diserang dengan kata-kata yang menyinggung pribadinya. Buktikan bahwa orang tua amat menyayangi anaknya. Carilah kata-kata yang menyerang tingkah lakunya. Misalnya “Kalimat yang

menyerang pribadi: dasar anak nakal, selalu kau rebut mainan adikmu. Kalimat yang menyerang perilaku: Sayang, kalau kau merebut mainan adik, dia bisa marah seharian. Anak tidak bisa merasakan dan menikmati cinta dan kasih sayang orang tua, jika tidak dibuktikan (Irmawati, 2003:9). Dengan cara yang baik tersebut anak akan dapat menerima dengan lapang hati, bahkan anak akan merasa kagum serta tetap menghargai orang tuanya. “Sifat dasar manusia, ia akan mengalami gejolak perasaan, menghargai yang amat dalam terhadap orang lain yang menawarkan kebaikan hati kepadanya (Sidney D Craig) (Irmawati, 2003:15)

Orang tua hendaknya tidak merendahkan pribadi anak dan selalu memberikan kepercayaan kepadanya, sehingga akan tumbuh rasa percaya diri kepadanya. “Setiap anak memiliki potensi kebaikan yang baru bisa berkembang jika memperoleh kepercayaan (Irmawati, 2003:27). Alangkah bijaksananya bila orang tua melatih anak-anaknya untuk dapat mengambil keputusan yang terbaik yang akan diambilnya. Orang tua hendaknya “membiarkan anak memutuskan sendiri (Irmawati, 2003:23). Tapi tentu orang tua harus tetap memberikan arahan dan mampu mencari solusi yang terbaik bila anak mengalami masalah.

Terkadang orang tua menganggap bahwa anak-anak tidak mempunyai kemampuan apa-apa, sehingga semua aktivitasnya harus selalu dibantu. Padahal anggapan itu tidak semuanya benar. “Di luar dugaan kebanyakan orang tua, ternyata anak memiliki kemampuan untuk bisa menyelesaikan banyak masalah (Irmawati, 2003:23) Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak-anak terkadang bisa dikembangkan oleh mereka sendiri. Sehingga anak-anak dengan sendirinya berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri bahkan masalah orang lain.

Sedangkan potensi keburukan dapat berkembang menjadi buruk bahkan jahat bila dibiarkan liar. Pendidikan anak dan sikap orang tua yang salah, tidak ada teladan dari orang tua, pergaulan dan lingkungan yang tidak mendidik, akan dapat berpengaruh pada perkembangan potensi keburukannya.

Menghargai prestasi orang bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Apalagi menghargai prestasi anak sendiri. Justeru dengan memberikan penghargaan kepadanya anak akan merasa mendapatkan penghormatan dan penghargaan. “Setiap anak mempunyai harga diri yang harus dihormati juga oleh orang dewasa (Irmawati, 2003:146).

Penerapan dasar-dasar filosofis pendidikan Islam pada anak yang ada dalam Al-Quran dan Hadits sebenarnya peranan utamanya berada pada kedua orang tuanya. Pendidikan pada anak bukan dimulai sejak lahir tetapi dari jauh hari sebelum ayah dan ibunya menikah. Seorang laki-laki atau perempuan yang hendaknya selektif dalam memilih calon pasangan hidupnya. Setelah proses pemilihan calon suami atau isteri dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka tahapan proses pendidikan anak selanjutnya adalah melaksanakan prosesi akad nikah dan *walimatul ‘urs* (pesta perkawinan) (Yunus, 1990:260) dengan cara dan acara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Masalah *walimatul ‘urs* ini penting untuk diperhatikan karena kenyataannya sering ditemui masih ada sebagian masyarakat yang melaksanakan pesta perkawinan namun tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, bahkan sebagian di antaranya terjadi pada tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan agama. Contoh yang dapat ditemui di masyarakat antara lain: mengadakan pesta perkawinan secara besar-besaran hingga menutup jalan utama, sehingga mengganggu orang lain yang akan lewat, menghadirkan hiburan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam, pakaian pengantin perempuan yang terbuka dan transparan, terkadang pengantin tidak shalat karena sibuk menyalami para tamu, dan pelayanan yang kurang baik sehingga mengecewakan para tamu dan panitia pelaksana *walimatul ‘urs*.

Tahapan proses pendidikan anak juga erat kaitannya dengan cara berhubungan intim suami isteri yang hendaknya dilakukan pula sesuai dengan syariat dan adab. Nabi Muhammad SAW telah memberikan tuntunan yang jelas tentang hal tersebut. Tatkala isteri telah mulai hamil maka proses pendidikan anak mulai diarahkan pada janin yang ada dalam kandungan. Ayah ibunya harus menjaga tingkah laku, sikap dan ucapan

secara baik, memperdengarkan lagu-lagu Islami pada janin, menahan emosi dan amarah, rajin berdoa, shalat, puasa sunah, membaca Al-Quran dan sebagainya.

Di samping beberapa tahapan di atas, maka mencari rezeki yang halal juga mutlak diperlukan. Karena memberikan nafkah kepada isteri dan anak dari rezeki yang halal akan mendapat barokah dan rida Allah SWT dan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kejiwaan anak.

Tahapan selanjutnya adalah penanaman dasar-dasar aqidah ketika bayi baru lahir yaitu dengan memperdengarkan suara azan pada telinga kanan dan suara iqamah pada telinga kirinya. Hal ini dilakukan agar pendengaran si bayi dimulai dengan hal-hal yang baik.

Proses yang telah dicontohkan oleh Rasulullah selanjutnya adalah *tasmiyah* (pemberian nama) pada bayi yang dilakukan oleh orang tua dengan memilihkan nama-nama yang baik yang mengandung pengertian baik, mengandung doa dan harapan. “Hendaknya bapaknya memilih ibunya, memberi nama yang baik dan mengajarkan al-Qurān kepadanya (Umar bin Khattab) (Irmawati, 2003:51).

Penanaman aqidah dapat terus-menerus dilakukan oleh orang tua ketika anak dalam usia batita dan balita yaitu dengan mengenalkan makhluk ciptaan Allah SWT dan mengenalkan rukun iman yang lain dengan penjelasan yang sederhana. Selain aqidah, anak juga sudah mulai dikenalkan dengan Al-Qurān, praktik ibadah, sejarah Islam dan akhlaqul karimah. Orang tua diharuskan untuk memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Orang tua juga hendaknya pandai dalam memilihkan alat permainan, mencarikan buku-buku, kaset atau tontonan yang mendidik. Kisah-kisah teladan para rasul, para sahabat dan orang-orang saleh akan dapat menarik perhatian anak bila disajikan secara menarik. “Kalau superman, kura-kura ninja bisa begitu akrab di hati anak-anak, kisah Hamzah, Bilal dan Fatimah pun bisa. Tinggal bagaimana mengemasnya agar lebih memikat (Irmawati, 2003:113). Ketika kita dihadapkan pada kondisi global, dimana semua informasi, hiburan dan aneka tayangan televisi dapat ditonton setiap saat dan internet

diakses dengan mudah, maka peranan orang tua amat diperlukan dalam memfilter semua itu.

Di samping itu, orang tua juga hendaknya memiliki *Qaulan Tsaqila*, dimana ucapan, sikap dan tindak tanduknya benar-benar mencerminkan kepribadian yang taat kepada Allah, rajin beribadah kepada-Nya dan memiliki kewibawaan di hadapan anak-anaknya. Sehingga akan dengan mudah mengarahkan putera-puterinya pada jalan yang diridhai-Nya. "*Qaulan Tsaqila* yang dimiliki Rasulullah SAW itu, juga beliau memanfaatkan untuk menyeru kaumnya kepada Islam. Maka hanya dengan pesona pidatonya, berbondong-bondong orang masuk Islam (Irmawati, 2003:113).Terkadang orang tua kurang memperhatikan cara mereka berkomunikasi, bersikap dan bertingkah laku dengan anggota keluarganya. Padahal semua kegiatan orang tua selalu diperhatikan oleh anak-anaknya. Jika orang tua sembarangan berbicara, bersikap dan bertingkah laku maka yang akan terekam di telinga anak adalah sesuatu yang tidak mendidik. Sehingga wajarlah kalau orang tua kurang dihargai oleh anak.

Pada usia prasekolah orang tua hendaknya sudah mulai memilihkan lembaga pendidikan yang baik, yaitu lembaga pendidikan dasar yang memberikan bimbingan nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya. Demikian pula ketika anak memasuki usia sekolah, orang tua tetap bertanggung jawab untuk memilihkan jenis sekolah yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. "Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Sebagai suatu kebutuhan dasar, pendidikan itu haruslah sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat (H.A.R. Tilaar, 1994:200).

Dengan langkah-langkah pendidikan yang baik, sesuai dengan syariat Islam yang dimulai sejak proses pranikah, nikah, hamil, melahirkan, hingga pemberian bekal ilmu pengetahuan agama dan umum yang cukup sejak usia dini, menengah hingga usia dewasa, maka diharapkan anak berkualitas yang didambakan oleh kedua orang tuanya akan dapat terwujud.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi setiap manusia. Komunikasi dapat dimaknai sebagai hubungan (interaksi) antara yang satu dengan yang lain. Kebutuhan pada komunikasi akan terus ada selama manusia masih mengadakan interaksi, baik interaksi dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dan interaksi dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Komunikasi akan dapat berjalan secara efektif apabila unsur-unsur yang ada dalam komunikasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Komunikasi efektif adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling terjadi interaksi timbal balik (*feedback*) di antara keduanya.

Unsur-unsur komunikasi terdiri dari *komunikator, komunikan, komunike, channel, dan effect*. Di samping itu, pada komunikasi efektif juga ada aspek-aspek, prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang perlu diperhatikan dengan baik agar komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya dan mendapatkan hasil sesuai dengan maksud dari komunikasi tersebut.

Pelayanan dan penyajian sistem komunikasi dari masa ke masa selalu mengalami pembaharuan. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman masyarakat maka perlu ada peningkatan dalam penerapan layanan komunikasi. Kecanggihan media komunikasi baik media massa maupun elektronik sangat berpengaruh pada proses terjadinya komunikasi. Potensi masyarakat dan kecanggihan media komunikasi sangat memungkinkan untuk dapat terjalinnya komunikasi yang efektif meskipun dari jarak yang sangat jauh.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi efektif dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan melibatkan semua unsur. Orang tua selaku pemegang peran utama dalam pendidikan anak-anak dapat melakukan kerjasama dengan guru dan masyarakat agar anak-anak dapat diselamatkan aqidah Islamnya.

Daftar Pustaka

- Al-Asqolany, Ibnu Hajar (2006) Nashaihul Ibad. Disyarahkan oleh Muhammad Nawawi Ibnu Umar. Diterjemahkan oleh I Solihin. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Munawar, Said Agil Husin (2005) Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Quran dalam Sitem Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press
- Ekoady, Ike Yunita (2005) 22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- K.St.Pamuntjak, dkk (1983) Peribahasa. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Lestari, Lestari G dan MA Maliki (2003) Komunikasi Yang Efektif. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara- RI
- Muhyi, Encep Safrudin Muhyi (2006) Pendidikan Dalam Transformasi Agama, Dinamika Umat. Edisi 46 Th. Ke-5 September
- Yunus, Mahmud (1990) Kamus Arab – Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung